

Maria Magdalena Sinta Wardani

Kearifan dan Budi Bahasa dalam Kemasan Peribahasa

DALAM surat kabar, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengungkapkan keprihatinan terhadap media sosial saat ini. Banyak yang menggunakan media sosial untuk menebarkan ujaran kebencian. Kegiatan saling hujat di media sosial jauh dari kepribadian bangsa dan budi pekerti masyarakat Indonesia.

"Coba kita lihat, sekarang buka (media sosial, red), isinya saling menghujat, saling menjelek, saling memaki dan saling menjelekan," komentar Jokowi.

Perilaku saling hujat di media sosial jauh dari kepribadian bangsa dan budi pekerti masyarakat Indonesia. Untuk itu, dalam berbagai kunjungan, Presiden Joko Widodo menyerukan ajakan ke semua pihak untuk saling mengingatkan agar masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa.

Ketika menemukan begitu banyak pernyataan atau komentar yang terasa kasar dan kurang santun di media sosial, hal ini tentu menggelisahkan. Di satu sisi, media sosial memiliki ragam bahasa yang khas karena pola interaksinya berbeda dengan komunikasi langsung yang tidak berjarak ruang. Namun demikian, citra yang terefleksi dalam dunia maya, bisa jadi muncul dalam realitas. Menurut Baryadi (2012), selain menimbulkan dampak psikologis, kekerasan verbal yang berhadapan dengan kekerasan verbal akan menimbulkan pertengkaran, perang mulut, cekok atau konflik. Lebih jauh, pertengkaran dapat mengakibatkan kohesi sosial renggang atau retak.

Kearifan dalam Kemasan Peribahasa

Sebagaimana dikutip di awal, Presiden menegaskan kegiatan saling hujat bukan kepribadian dan budi pekerti

masyarakat Indonesia. Untuk itu, mari kita menengok kembali ke belakang bagaimana nenek moyang kita menyimpan kearifan kolektif, kemudian diwariskan secara turun temurun.

Peribahasa dalam dunia kekinian bisa jadi dianggap sebagai ekspresi yang usang atau kuno, padahal di dalamnya masyarakat Indonesia menyimpan nasihat-nasihat bijak sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa. Ambil contoh satu peribahasa "Bahasa menunjukkan bangsa". Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI) tahun 2016 berarti budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang/ baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunan.

Terkait peribahasa ini, Ajib Rosidi (2010) pernah menguraikan bahwa kata bangsa dalam pepatah yang berasal dari bahasa Melayu ini bukan berarti nation, tetapi 'bangsa' seperti yang kita pakai dalam perkataan "bangsawan". Orang berbangsa menunjuk kepada golongan masyarakat atas dalam masyarakat Melayu pada waktu itu. Golongan berbangsa mempelajari bahasa secara baik dan sesuai dengan sopan santun. Golongan yang bukan berbangsa dianggap cukup-sekadar dapat berbicara dan pembicaraan dimengerti masyarakatnya. Dengan demikian, peribahasa "bahasa menunjukkan bangsa" merujuk kepada cara bicara dan isi pembicaraan seseorang yang dapat menunjukkan pengetahuan dan latar belakang sosialnya.

Selain peribahasa tersebut, kita juga mengenal peribahasa "Berkata siang melihat-lihat, berkata malam mendengar-dengar". Dalam KBBI V (2016) peribahasa ini memiliki arti jika hendak membicarakan sesuatu, harus selaluberhati-hati. Dalam peribahasa tersebut, tersimpan

nasihat agar hendaknya dalam bertutur kata kita selalu berhati-hati agar ucapan kita tidak menyakitkan perasaan kawan bicara.

Petuah bijak secara sadar mengontrol tutur kata kita agar tidak menjadi burang bagi diri sendiri ditunjukkan dengan peribahasa "Mulutmu, harimaumu" yang dalam KBBI V (2016) memiliki arti keselamatan dan harga diri kita bergantung pada perkataan kita sendiri. Bayangkan, harimau yang buas menjadi metafora untuk menggambarkan ancaman keselamatan akibat ucapan sendiri.

Dari sini, jelas bahwa dalam kebudayaan bangsa telah diwariskan turun-temurun nasihat bijak melalui peribahasa yang mengajak masyarakat Indonesia untuk senantiasa menjaga budi bahasa yang baik. Ekspresi bahasa dipandang sebagai kekuatan sekaligus ancaman sehingga kita perlu berhati-hati dalam menggunakannya.

Sinergisme Lingkungan untuk Pendidikan Budi Bahasa Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977), mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh sehingga dapat mewujudkan kepribadian (personality) dan karakter (jiwa yang berdasar hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemarah, kikik, keras dan lain-lain). Kita juga perlu mengacu konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan/sekolah dan lingkungan masyarakat atau alam pemuda. Ketiga lingkungan ini harus sinergis dalam pendidikan budi bahasa.

Saat ini, kita patut merefleksikan bagaimana pola komunikasi di lingkungan keluarga masing-masing dibangun. Apakah bahasa yang digunakan sudah menunjukkan kehalusan budi dan kelembutan watak? Seberapa sering kata-kata yang positif, santun dan apresiatif digunakan di lingkungan keluarga? Saya terkejut ketika suatu kali menyaksikan seorang ibu berbicara pada anaknya yang masih balita dengan kalimat "Diam atau saya injak kau!" Bahkan, di dalam lingkungan keluarga, kekerasan verbal bisa lahir. Selama pola interaksi antar anggota keluarga dalam menyampaikan kemarahan masih diwarnai saling mengancam, membentak, mencemooh, memaki dan sebagainya, berarti di dalam lingkungan keluarga tersebut belum tumbuh pendidikan budi bahasa yang baik.

Bagaimana penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat? Hal ini juga perlu menjadi refleksi bersama. Kalau pola interaksi dalam masyarakat penuh ancaman, sindiran dan hinaan berarti belum menjadi lingkungan pendidikan budi bahasa yang baik. Kalau di lingkungan masyarakat masih ditemukan imbauan seperti "ngebut benjut!" lingkungan ini tentu belum menjadi lingkungan pendidikan budi bahasa yang baik. Imbauan yang tak jarang disertai dengan gambar tengkorak ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ancaman masih menjadi sarana ekspresi berbahasa dalam lingkungan kita.

Yang terakhir, bagaimana bahasa digunakan di kalangan pemuda? Kalau kita amati pergaulan yang berkembang saat

ini, kata makian cenderung intens dipakai, misalnya kata anjing yang merupakan eufemisme dari kata anjing. Kata baper 'bawa perasaan' kalau digunakan untuk memberi stigma terhadap seseorang termasuk dalam kekerasan tidak langsung.

Penggunaan bahasa gaul memang merupakan fenomena alami dan tidak dapat dihindari. Terlalu naif bila kita ingin meniadakan ragam bahasa tersebut. Jadi, yang bisa dilakukan adalah memberi penyadaran pada kaum muda untuk mempertajam rasa bahasa, berhati-hati dalam bertutur kata dan jangan sampai salah "kamar" dalam menggunakan ragam bahasa. Dalam konteks candaan pun, kekeliruan pemilihan kata maupun kekeliruan cara penyampaian bisa menghasilkan efek serius berupa rasa sakit hati pada teman bicara.

Persoalan maraknya kekerasan verbal ini adalah tanggungjawab kita bersama. Saya mengajak seluruh elemen masyarakat untuk mewujudkan sinergisme lingkungan keluarga, sekolah (formal dan informal) dan masyarakat dalam implementasi pendidikan budi bahasa yang baik. Pada akhirnya, kita sungguh berharap kepribadian bangsa yang ramah dan santun bukan hanya slogan semata.



BIODATA

Nama : Maria Magdalena Sinta Wardani
 Tempat lahir : 26 Mei 1986
 Pendidikan : Jurusan Sastra Indonesia UGM (S1) dan Program Pascasarjana (S2) Linguistik UGM
 Pekerjaan : Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
 Alamat email : d.baobanni@gmail.com



Maria Magdalena Sinta Wardani (ketiga dari kanan) bersama keluarga

HEROE PURWADI

Menciptakan Ruang Dialog dalam Keluarga

PENGALAMAN adalah guru yang terbaik. Bagi mereka yang bijak, pengalaman akan mendorong seseorang untuk terus menempe diri menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Sebaliknya bagi yang abai dengan pengalaman, maka akan sangat merugi. Ahi-ah meraih kemajuan, bukan tidak mungkin justru akan terdorong mundur ke belakang.

Ungkapan ini, agaknya dipahami benar oleh Heroe Purwadi. Pria berkecemasan yang murah senyum ini, menjadi sosok yang selalu menjadikan pengalaman sebagai guru terbaik. Dalam berbagai aktivitas, Heroe mengaku kerap mendapat inspirasi dari pengalamannya di masa lalu.

"Seperti misalnya terkait kenakalan remaja yang belakangan marak. Yang namanya anak nakal dari dulu pun sebenarnya ada. Tapi kalau dulu, kenakalan anak-anak atau remaja tidak kemudian berlarut-larut dan berkelanjutan. Mengapa? Sebab interaksi sosialnya juga berbeda. Zaman sekarang,

anak-anak dan remaja kebanyakan berinteraksi dengan sesama teman di ruang teknologi. Sedangkan anak-anak zaman dulu, interaksinya ya langsung bertemu dan tatap muka. Nah, interaksi tatap muka ini, rasanya akan lebih membuka kesempatan bagi anak-anak untuk saling memahami," ungkap Heroe.

Masa kecil seorang Heroe Purwadi yang terlahir dari keluarga sederhana di pedesaan Gunungkidul, penuh dengan kisah. Layaknya anak-anak zaman dulu, berbagai permainan tradisional yang membutuhkan keterlibatan banyak peserta, menjadi menu keseharian Heroe dalam bermain. Sebut saja misalnya gobak sodor, janaman dan lain sebagainya.

Bertemu dengan sesama, merupakan saat yang begitu dinanti oleh Heroe dan teman-temannya. Berbagai alat untuk permainan pun, kebanyakan disiapkan sendiri oleh mereka. Tidak ada yang beli. Semua dikerjakan sendiri bersama teman-temannya.

Anak-anak yang sudah lebih

berpengalaman, tentu akan mengajari anak lain yang belum bisa membuat alat. Ini mereka lakukan, semata-mata dengan pamrih agar dapat bermain bersama.

"Coba bandingkan dengan sekarang. Semua serba membeli. Semua permainan sudah tersedia. Untuk bermain pun, tidak harus tatap muka karena serba online," kata Heroe.

Keterbatasan ruang bertemu bagi anak-anak dan remaja zaman sekarang inilah, menurut Heroe yang menjadikan perkembangan sosial mereka menjadi terhambat. Kebanyakan anak-anak zaman sekarang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cenderung egois dan kurang memiliki kepekaan sosial. Toleransi mereka juga tidak terasah dengan baik. Sehingga ketika muncul persoalan dengan sesama, mereka juga kesulitan untuk menyelesaikan dengan cara-cara yang lumrah dan win-win solution.

Dalam kondisi seperti ini, maka mereka-saya ruang interaksi sosial bagi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja, menjadi kebutuhan

yang mendesak. Pemerintah dan seluruh stakeholder, utamanya dunia pendidikan, perlu serius memikirkan upaya menghadirkan kembali media interaksi sosial yang lebih sehat.

"Keluarga dalam hal ini orang tua, juga harus kreatif untuk itu. Ruang-ruang dialog perlu diciptakan secara lebih berkualitas di lingkup keluarga," katanya menyimpulkan pandangan.

Selain itu, komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan pihak sekolah, orang tua dengan sesama wali murid lainnya juga perlu ditingkatkan. Upaya ini bisa saja dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Tapi menurut Heroe, akan lebih baik kalau komunikasi tetap muka sekali waktu juga dilakukan.

"Supaya apa? Agar kita sebagai orang tua selalu dapat mengikut perkembangan anak-anak kita dari waktu ke waktu. Komunikasi bisa dengan sekolah. Bisa juga dengan sesama wali murid atau bahkan dengan temannya anak-anak kita sendiri," pungkaskanya.

(tim bernas)



FOTUS: WIKI ABRIAN HARAN BERMANA

Kampung Kreatif, Sebuah Jawaban

KEMISKINAN masih menjadi masalah besar di negeri ini, termasuk di Kota Yogyakarta. Meski berbagai upaya dan program telah dibuat untuk mengatasi kemiskinan, namun masih saja ada masyarakat atau warga yang miskin, meski tidak terlalu banyak. Salah satu penyebab adanya kemiskinan adalah karena pengangguran akibat lapangan kerja yang terbatas. Karena ini, salah satu upaya mengatasi kemiskinan adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya bagi masyarakat.

"Penciptaan lapangan kerja bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menciptakan kampung kreatif. Artinya, setiap kampung atau Kelurahan memiliki usaha produktif sebagai lapangan kerja bagi warga setempat. Dan setiap Kelurahan atau kampung memiliki ciri khas yang tidak sama dengan kampung lain, sehingga pembeli atau wisatawan bisa menyebar secara merata ke berbagai kampung," kata Heroe Purwadi, calon Wakil Walikota Yogyakarta yang berpasangan dengan Haryadi Suyuti kepada tim Bernas, Kamis (12/1) lalu.

Hal ini disampaikan Heroe Purwadi ketika ditanya langkah konkret yang diambil untuk mengatasi kemiskinan yang ada di Kota Yogyakarta. Menurut Heroe Purwadi, kemiskinan dan pengangguran merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dengan demikian, mengatasi salah satu masalah, berarti dengan sendirinya menyelesaikan masalah lainnya. Artinya, bisa mengatasi masalah pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja dengan sendirinya bisa mengatasi masalah kemiskinan.

Usaha atau kegiatan produktif yang dimaksud, menurut alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM ini, adalah memproduksi barang-barang kerajinan atau produk-produk bernilai jual yang diminati wisatawan. Sehingga wisatawan memiliki banyak pilihan tempo untuk membelanjakan uangnya membeli oleh-oleh atau kenangan-kenangan unik dibawa pulang.

Dan kampung kreatif tersebut bisa menjalin kerja sama dengan hotel-hotel yang ada. Pihak hotel berperan untuk ikut mempromosikan kampung kreatif dan bal-

kan memasarkan produk yang dihasilkan kampung kreatif.

"Hotel bisa membuat paket bagi tamu hotel untuk berkunjung ke kampung kreatif atau minimal memberi informasi kepada tamu-tamu tentang produk-produk yang dihasilkan masing-masing kampung kreatif. Dengan demikian, para tamu hotel atau wisatawan bisa memanfaatkan waktu luang untuk berkunjung ke kampung kreatif terdekat," kata mantan Direktur Akademi Komunikasi Indonesia (Akindo) Yogyakarta selama dua periode ini.

Menurut Heroe Purwadi, dengan menciptakan kampung kreatif atau usaha produktif di setiap Kelurahan, diharapkan bisa mengatasi pengangguran sekaligus mengatasi kemiskinan. Karena itu, kampung kreatif yang memiliki usaha produktif perlu didampingi dan diberi modal usaha agar bisa maju dan berkembang serta terus eksis. Dengan demikian, kampung kreatif tidak hanya bisa mengatasi pengangguran dan kemiskinan, tapi menjadi alternatif destinasi wisata bagi wisatawan.

Heroe Purwadi mengatakan, mengatasi kemiskinan bukan sekadar memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, tapi memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Artinya, bukan sekadar cukup makan (pangan), pakaian (sandang) dan tempat tinggal (papan), tapi harus lebih dari itu, yakni makanan yang memenuhi standar gizi, pakaian yang panas serta tempat tinggal yang layak atau memenuhi syarat kesehatan. "Jadi, bukan sekadar memenuhi kebutuhan dasar, tapi lebih dari itu, yakni kebutuhan di atas rata-rata," kata calon Wakil Walikota Yogyakarta ini.

Menurut Heroe Purwadi, kemiskinan antara lain disebabkan karena pengangguran, rendahnya daya beli dan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Karena itu, cara mengatasi kemiskinan harus dilakukan terintegrasi mulai dari penciptaan lapangan kerja, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membekali mereka dengan keterampilan dan keahlian melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan berkualitas.

(tim bernas)



BERSAMA KELUARGA -- Heroe Purwadi, pada hari-hari istimewa mengajak keluarganya untuk berkumpul dan bertemu dengan sahabat keluarga dalam acara makan malam bersama.